

Pengaruh fanatisme terhadap agresivitas simpatisan partai politik di Kabupaten Bima yang dimoderasi oleh altruisme



p-ISSN 2746-8976; e-ISSN 2685-8428
ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia
2024, Vol 12(2):111–117
DOI:
©The Author(s) 2024
© 4.0 International license

Muhammad Taufik Asikin^{1*} dan Ari Firmanto¹

Abstract

During the election period, as well as before and after, there were numerous controversies, one of which involved conflicts between political party sympathizers, including those that occurred in Bima Regency. This conflict was identified as an act of aggression. Aggressiveness often arises from the high levels of fanaticism held by individuals or political party sympathizers. The aim of this research is to examine how fanaticism influences the aggressiveness of political party sympathizers in Bima Regency, with altruism as a moderating factor. The research employed quantitative correlational methods, using data analysis techniques such as moderated regression analysis. Three scales were used in this study: the Buss-Perry Aggression Questionnaire (BPAQ), a fanaticism scale, and an altruism scale. The results showed a significant influence of fanaticism on aggressiveness ($p < 0.005$; $\beta = 0.398$). However, the second result indicated that altruism did not moderate the relationship between fanaticism and aggressiveness ($p > 0.005$; $\beta = -0.009$). The implication of the research is that political party sympathizers should avoid excessive fanaticism to prevent aggressive behavior.

Keywords

Aggressiveness, altruism, fanaticism, political party sympathizer

Pendahuluan

Demokrasi yang erat kaitannya dengan pelaksanaan pemilu tidak selalu berjalan seperti yang diharapkan, dalam penentuan pemenang melalui kontestasi pemilu berdasarkan suara terbanyak melalui sistem multipartai rawan terjadi konflik baik secara horizontal maupun vertikal. Konflik-konflik yang terjadi antara simpatisan partai politik seperti kekerasan, dan ujaran-ujaran kebencian banyak ditemui sebelum dan saat pelaksanaan pemilu berlangsung. Permasalahan atau konflik kekerasan yang terjadi seperti yang di jelaskan sebelumnya merupakan tindakan agresivitas (Aisyah & Rini, 2018).

Bentuk tindakan agresivitas yang dilakukan oleh simpatisan partai politik di Kabupaten Bima juga terlihat pada pelaksanaan pemilu pada tanggal 14 Februari 2024. Seperti yang diberitakan oleh (Talkingnews, 2024) bahwa ada sekitar enam sampai tujuh Tempat Pemungutan Suara (TPS) yang dibakar oleh simpatisan partai politik yang merasa kecewa dengan hasil perhitungan suara yang dilakukan, karena calon yang mereka dukung mengalami kekalahan. Lebih parahnya, kerusuhan yang terjadi di desa Parado Wane kemudian meluas ke beberapa desa lain seperti Desa Parado Rato, Desa Kanca, dan Desa Lere (Susanti, 2024).

Memakai perspektif yang berbeda mengenai definisi perilaku agresivitas oleh (Buss & Perry, 1992) bahwa agresivitas adalah perilaku yang dilakukan oleh individu yang memiliki kecenderungan untuk menyakiti orang lain baik itu secara fisik maupun non fisik. Agresivitas dapat ditafsirkan sebagai ledakan emosi atau perasaan marah yang timbul dengan hebat dan meluap-meluap sehingga membuat individu tersebut melakukan perilaku yang kejam, penyerangan, sewenang-wenang dimana akan menimbulkan

kerusakan, rasa sakit, permusuhan juga penderitaan terhadap orang lain atau benda tertentu (Aisyah & Rini, 2018; Aziz *et al.*, 2022).

Lebih khusus telaah mengenai agresivitas politik adalah sebagai perilaku yang dimunculkan oleh individu yang di kategorikan sebagai agresivitas untuk dapat memperoleh tujuan politik dan agama. Adapun beberapa unsur yang berhubungan dengan agresivitas politik, mulai dari adanya dukungan terhadap penggunaan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok ekstremis, rendahnya pengendalian diri oleh individu itu sendiri, juga berbicara bahwa terdapat pengaruh paparan dari informasi-informasi yang bermuatan ekstrim yang beredar di media online (Pauwels *et al.*, 2020).

Tindakan agresivitas bermuatan politik juga dilakukan oleh Jepang dalam membangun hegemoninya. Jepang yang terkenal dengan kepercayaan mengenai Shinto sebagai sebuah agama yang diwariskan leluhur, kemudian beralih menjadikan Shinto sebagai alat politik yang digunakan untuk memperkuat legitimasi dan ekspansi militer Jepang di Asia Timur khususnya di Tiongkok, Politik Shinto yang paling menonjol terjadi ketika digunakan untuk propaganda dan penguatan legitimasi agresivitas yang dilakukan Jepang di Asia Timur (Kadiglu, 2021).

Agresivitas politik secara garis besar terjadi akibat adanya polarisasi yang sangat kuat dalam dunia politik, tidak hanya itu agresivitas politik dapat terjadi karena adanya

¹Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

*Korespondensi:

Muhammad Taufik Asikin, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No.246, Malang, Jawa Timur, Indonesia.
Email: muhammadtaufik3122@gmail.com

persaingan antara partai-partai politik yang ada. Faktor lain yang bisa menimbulkan tindakan agresivitas politik karena adanya saling hujat menggunakan retorika dan metafora yang mengandung unsur perang dan pertikaian antara pemimpin partai politik, dan implikasi dari itu semua adalah meningkatnya dukungan warga negara terhadap agresivitas politik yang terjadi, dan menambah ketegangan dalam suasana politik yang sedang berlangsung (Skażyńska & Radkiewicz, 2015). Dalam perspektif konsep demokrasi, pada dasarnya bahwa tindakan agresivitas politik tidak bisa diterima, akan tetapi karena masih banyak politisi yang menghalalkan segala cara untuk dapat mencapai tujuannya, agresivitas politik tidak bisa dihindari, bahkan di negara demokrasi yang dianggap paling stabil sekalipun. Pada akhirnya bahwa dampak dari agresivitas politik ini akan membuat konflik yang tajam dan jelas antara elit politik, polarisasi di panggung politik, bahkan mengakibatkan perpecahan sosial dan ideologi yang signifikan di tengah masyarakat (Skażyńska & Radkiewicz, 2015).

Bentuk agresivitas seperti ujaran kebencian sudah sangat marak terjadi. Memasuki musim politik ujaran kebencian antar pendukung semakin meningkat secara kuantitas, dimana jika dikontekstualisasikan dalam pembahasan ini maka ujaran kebencian seperti itu termasuk agresivitas secara verbal, yang memiliki penafsiran sebagai gaya bahasa atau retorika yang dimana individu memberikan komentar negatif atau tidak beradab untuk bisa menyerang orang lain yang berbeda dengan nya. Perbedaan yang di maksud adalah perbedaan dukungan politik dengan orang lain (Ferreira *et al.*, 2021). Tingginya aktivitas dalam dunia maya tersebut sangat rentan bisa memicu ketegangan antara simpatisan partai politik yang nantinya akan mengarah pada saling menyerang dengan komentar jahat, hujat-hujatan, gosip, dan juga menunjukkan ketidaksukaan terhadap individu atau kelompok yang dirasa tidak selaras dengan nilai-nilai partai politik yang dianutnya. Saat ini bahwa pengguna sosial media berbalas komentar di media sosial masing-masing dengan bahasa yang tidak etis jika melihat bahwa ada orang lain yang mempunyai pandangan politik berbeda dengannya (Enweonwu *et al.*, 2021).

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya mengatakan bahwa agresivitas salah satunya bisa berangkat dari sikap fanatisme kita terhadap suatu hal. Penelitian-penelitian yang banyak dilakukan sebelumnya lebih berfokus pada bagaimana fanatisme berpengaruh pada perilaku agresivitas supporter sepak bola. Terminologi fanatik sendiri memang sering terdengar ketika diskusi tersebut berkorelasi dengan olahraga, agama, juga politik (Wiralarasati *et al.*, 2023).

Berbagai penafsiran secara definitif berkaitan dengan fanatisme disampaikan oleh beberapa ahli, memberikan gambaran bahwa fanatik adalah sikap individu atau kelompok yang memiliki pandangan yang menyimpang dan berpotensi besar membiarkan kekerasan terjadi (Nimbalkar, 2011; Cooper, 2001). Adapun tipologi dari orang-orang yang tergolong fanatik yaitu mulai dari mengadopsi satu atau lebih nilai-nilai, memperlakukan suatu nilai sebagai sesuatu yang sakral, status nilai akan dirasa terancam jika tidak diterima secara luas, dan membuat identitas kelompok yang memiliki pemahaman yang sama dengan nilai tersebut. Jika dimanifestasikan dengan pembahasan maka nilai yang

dibahas ditafsirkan sebagai partai politik atau nilai yang dianut partai politik simpatisan (Katsafanas, 2022).

Fanatisme secara sederhana diartikan sebagai rasa antusias yang berlebihan dan loyalitas yang begitu kuat atau ekstrim. Pada dasarnya antusiasme berarti berkaitan dengan keterlibatan, minat dan juga rasa peduli terhadap objek tertentu, sedangkan pengertian dari loyalitas adalah adanya keterikatan emosional, rasa cinta, dan komitmen terhadap objek tersebut dengan dimanifestasikan dengan perilaku yang aktif (Rizki & Aulia, 2019).

Sejatinya bahwa fanatisme bernilai dualisme, artinya memiliki implikasi positif juga memiliki implikasi negatif. Sikap fanatik akan bernilai positif jika tidak bersifat destruktif, individu tidak menyerang partai, pendukung, dan calon dari partai lain, dan juga ketika berbicara dan berpendapat tidak mengandung muatan ujaran kebencian. Sebaliknya bahwa sikap fanatik akan bernilai negatif ketika bisa memutus persahabatan, menyebabkan terjadinya permusuhan, kerugian secara fisik maupun non fisik (Aribowo *et al.*, 2020).

Fanatisme juga menghasilkan beberapa dampak negatif dalam kehidupan berdemokrasi, demokrasi yang sangat menjunjung tinggi sebuah keberagaman tidak sejalan dengan prinsip fanatisme yang menolak perbedaan. Ketika individu memposting beberapa hal yang sifatnya fanatik dalam media sosial akan mengakibatkan konflik dan perdebatan, dan diam-diam fanatisme juga akan mempengaruhi pola pikir orang lain untuk berbuat radikal (Dewi & Aminulloh, 2016).

Pemahaman yang lebih mendalam mengenai fanatisme bahwa ternyata sikap fanatik yang kita berikan pada sesuatu hal akan mengarahkan kita pada perilaku kekerasan. Selain itu terdapat dua tanda yang diproyeksikan oleh individu yang bersikap fanatik. Pertama adalah individu tersebut akan meremehkan orang lain yang tidak sepemahaman dengan dirinya, kemudian yang kedua adalah individu yang memiliki fanatisme yang cukup kuat akan membatasi dirinya bergaul dengan lingkungan sosial yang tidak mendukung atau memperkuat pandangan eksterimisnya terhadap nilai yang berbeda dengan dirinya (Schuurman & Taylor, 2018).

Individu yang memiliki sikap fanatik mempunyai pemahaman mengenai apa yang diyakini adalah satu hal yang benar dan harus dipertahankan, simpatisan juga akan melakukan pembelaan baik secara fisik maupun non fisik terhadap partai dan politisi dari partai yang didukungnya, seperti mengajak berdebat pendapat atau argumen yang keluar dari individu atau kelompok yang tidak sejalan dengan pemahamannya. Dalam perspektif psikologi, orang yang fanatik akan sulit untuk memahami bagaimana masalah diluar dirinya, dan tidak memahami masalah kelompok dan individu lain baik itu benar maupun salah (Schuurman & Taylor, 2018).

Fenomena seperti ini akan membuat simpatisan partai politik larut dalam memberikan dukungannya terhadap politisi dan partai dukungannya. Konsep fanatisme yang dimana simpatisan merasa bahwa pendapat dan pilihannya yang paling benar maka mereka akan membela dan mendukung partai dan politik tertentu dengan cara apapun, juga bahwa dalam satu penelitian menyebutkan simpatisan yang fanatik akan berlebihan dalam bertindak terhadap yang dibelanya, termasuk tindakan agresivitas. Sementara itu, altruisme adalah perilaku yang menunjukkan tindakan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Altruisme adalah tindakan individu yang memberikan perhatian terhadap

kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri dan tidak mengharapkan keuntungan sama sekali (Helmiyah *et al.*, 2019).

Indonesia sebagai negara yang menganut sistem demokrasi, terdapat banyak sekali partai politik yang dipakai sebagai sarana demokrasi. Kehadiran partai politik tersebut membuat masyarakat yang merasa bahwa nilai yang dibawa oleh partai politik sama dengan nilai yang ada pada dirinya akan membuat mereka mengikuti dan menjadi simpatisan partai politik tersebut. Simpatisan partai politik yang sangat taat dan menganggap nilai dan dukungannya bersifat sakral tidak boleh diganggu oleh pihak lain dan akan melakukan tindakan agresivitas untuk membentengi nilai dan kepercayaan tersebut.

Dengan jumlah partai politik yang banyak otomatis akan membuat keberadaan simpatisan partai politik juga menjadi banyak, sehingga potensi terjadinya agresivitas akan meningkat, karena pada penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa salah satu alasan munculnya agresivitas adalah karena fanatisme. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana pengaruh fanatisme terhadap agresivitas simpatisan partai politik, yang dimana sangat dirasa penting untuk diteliti karena Indonesia sedang berada dalam dinamika politik menjelang dan setelah pemilu 2024, juga untuk menghindari tindakan agresivitas yang timbul akibat sikap fanatik terhadap partai politik tertentu. Penelitian ini juga menjadi penelitian pertama yang menggunakan konsep altruisme sebagai variabel moderasi terhadap hubungan antara fanatisme dan agresivitas.

Namun untuk memahami bagaimana pengaruh altruisme terhadap hubungan fanatisme dan agresivitas bisa memakai gagasan yang dikemukakan oleh Murphy (2024) bahwa altruisme dapat memberi dan menerima manfaat. Murphy (2024) menunjukkan bahwa altruisme dapat memberi manfaat besar baik bagi pemberi maupun penerima bantuan. Tentu hal ini akan dapat memperkuat hubungan sosial dan juga dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, akan tetapi dapat meningkatkan kesejahteraan dan kepuasan pribadi. Ketika individu mendahulukan kebutuhan orang lain, individu sering kali memahami merasakan peningkatan rasa tujuan dan kepuasan, yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan mental dan emosional. Artinya bahwa perilaku altruisme dapat menjadi katalisator yang mampu mempengaruhi atau secara spesifik dapat mengurangi hubungan antara fanatisme dan agresivitas yang bersifat destruktif.

Metode

Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi yang telah ditetapkan kriteria tertentu. Kriteria-kriteria tersebut antara lain termasuk daftar pemilih tetap (DPT) Kabupaten Bima, mendukung salah satu partai politik, terakhir sering dan konsisten mengikuti kegiatan yang diadakan oleh partai politik dukungannya. Adapun teknik sampling yang dipilih dalam penelitian ini adalah teknik *Non Probability Sampling*, merupakan teknik yang tidak memberikan kesempatan yang sama pada populasi untuk diambil menjadi sampel penelitian (Rahman, 2023). Kemudian jenis *Non Probability Sampling* yang digunakan adalah *Purposive Sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, yang dimana

peneliti menetapkan ciri-ciri spesifik sampel seperti sifat maupun identitas, sehingga mampu menjawab kebutuhan penelitian (Lenaini, 2021). *Purposive sampling* digunakan dalam penelitian karena ada beberapa syarat atau kriteria yang sudah ditentukan seperti yang dijelaskan sebelumnya, yaitu termasuk daftar pemilih tetap (DPT). Populasi yang diambil adalah Daftar Pemilih tetap Kabupaten Bima yang berjumlah 376.525, dan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berjumlah 270, yang dimana memiliki taraf kesalahan 10%.

Instrumen Penelitian

Penelitian menggunakan tiga variabel yang terdiri dari variabel bebas (X) yaitu fanatisme, variabel terikat (Y) adalah agresivitas, dan variabel moderasi (M) yaitu altruisme. Instrumen yang digunakan dalam penelitian menggunakan tiga skala, yaitu skala *Buss-Perry Aggression Questionnaire*, skala fanatisme, dan skala altruisme. Pertama *Buss-Perry Aggression Questionnaire (BPAQ)* Skala yang mengadaptasi teori Buss & Perry (1992) kemudian diadaptasi oleh Widiyanto *et al.* (2023) yang terdiri atas 4 aspek, 29 item. Salah satu contoh item *Buss-Perry Aggression Questionnaire* “Kadangkala saya tidak bisa mengendalikan dorongan untuk menyerang orang lain”. Untuk *Buss-Perry Aggression Questionnaire* sendiri memiliki nilai reliabilitas 0.947 dan nilai validitas sebesar 0.316 hingga 0.757 (Widiyanto *et al.*, 2023).

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur fanatisme adalah skala fanatisme kelompok yang disusun berdasarkan aspek-aspek fanatisme dari Goddard (2001), kemudian diadaptasi oleh (Manuaba & Supriyadi, 2018) yang terdiri dari 24 item. Contoh item didalam skala Fanatisme kelompok seperti “Saya menikmati kegiatan kelompok yang saya ikuti”. Nilai reliabilitas dari skala fanatisme kelompok sebesar 0.839, dan nilai validitas berkisar antara 0.231 hingga 0.621 (Manuaba & Supriyadi, 2018).

Alat ukur selanjutnya adalah skala altruisme yang berbentuk likert, dibangun berdasarkan teori Myers & Twenge (2021) kemudian disetujui oleh *professional judgment* oleh Prima Aulia. S.Psi., M.Psi., Psikolog yang terdiri dari 3 aspek dan terdapat 31 item. Salah satu contoh item skala altruisme seperti “saya menolong orang lain dengan sepenuh hati”. Adapun nilai reliabilitas yang didapat adalah 0.898 dan nilai validitas sebesar 0.30 (Rizki & Aulia, 2019).

Prosedur dan Analisis Data

Dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan atau alur yang akan dilewati, proses awal atau persiapan penelitian, peneliti mengidentifikasi masalah dan merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas. Selanjutnya untuk dapat memahami lebih dalam berkaitan dengan permasalahan penelitian, peneliti melakukan tinjauan literatur juga peneliti meninjau beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, yang dirasa relevan dan berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu pada tahap awal ini juga peneliti menyiapkan instrumen penelitian yang akan dijadikan alat ukur untuk penelitian ini.

Setelah tahap persiapan selesai peneliti akan mengumpulkan data-data yang dimana menggunakan alat ukur yang sudah disiapkan sebelumnya, Adapun skala

Tabel 1. Jenis kelamin subjek

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-Laki	103	36.65
Perempuan	177	63.21
Total (N)	280	100

Tabel 2. Partai politik dukungan responden

Partai Politik yang Didukung	Frekuensi	%
Demokrat	7	2.50
Gelora	2	0.71
Gerindra	36	12.85
Golkar	150	53.57
Hanura	1	0.35
Nasdem	23	8.21
PAN	9	3.21
PBB	2	0.71
PDIP	13	4.64
PKB	2	0.71
PKS	13	4.64
PPP	1	0.35
PSI	13	4.64
Perindo	1	0.35
UMMAT	7	2.50
Total (N)	280	100

yang dipakai dalam penelitian disusun dalam bentuk google form dengan instruksi yang berdasarkan atas orientasi penelitian yang diperlukan untuk kepentingan penelitian itu sendiri, sehingga subjek akan mengisi kuesioner dengan baik dan jujur. Setelah data terkumpul kemudian peneliti akan melakukan analisis data menggunakan JASP untuk dapat mengetahui hasil penelitian.

Teknik analisis yang digunakan untuk dapat menguji pengaruh fanatisme terhadap agresivitas simpatisan partai politik di kabupaten bima yang di moderasi oleh altruisme yaitu dengan metode *moderated regression analysis*, yang merupakan metode untuk pengaruh variabel moderasi.

Hasil

Berdasarkan tabel 1, jumlah keseluruhan subjek dalam penelitian ini adalah 280 subjek. Dari 280 orang, subjek laki-laki berjumlah 103 subjek atau setara 36.65%, sedangkan subjek perempuan berjumlah keseluruhan 177 subjek atau setara 63.21%.

Partai politik yang terdata dalam penelitian adalah sebanyak 15 partai. Sesuai dengan tabel 2, dari 280 subjek sebanyak 7 subjek (2.50%) merupakan simpatisan partai Demokrat dan UMMAT. Sebanyak 2 subjek (0.71%) merupakan simpatisan partai politik PKB, Gelora, dan PBB. Subjek yang merupakan simpatisan partai politik Hanura, PPP sebanyak 1 subjek (0.35%). PDIP, PKS, dan PSI masing-masing memiliki simpatisan partai politik sebanyak 13 (4.64%) subjek. 36 (12.85%) subjek merupakan simpatisan partai Gerindra, sebanyak 9 subjek (3.21%) merupakan simpatisan partai PAN, 23 subjek (8.21%) merupakan simpatisan partai Nasdem, dan mayoritas subjek merupakan simpatisan partai Golkar yakni sebanyak 150 subjek (53.57%).

Pada tabel 3 dijelaskan bahwa variabel agresivitas memiliki nilai rata-rata 64.936 dan standar deviasi 14.518. Sedangkan

Tabel 3. Standar deviasi dan mean

Variabel	Standar Deviasi	Mean
Agresivitas	14.518	64.936
Fanatisme	9.202	69.214
Altruisme	19.721	102.786

Tabel 4. Hasil analisis pengaruh fanatisme terhadap agresivitas simpatisan partai politik di Kabupaten Bima

Hubungan Antar Variabel	β	t	sig
Fanatisme → Agresivitas	0.324	3.501	< 0.001

Tabel 5. Hasil analisis pengaruh fanatisme terhadap agresivitas simpatisan partai politik di Kabupaten Bima yang dimoderasi oleh altruisme

Hubungan Antar Variabel	β	t	sig
Fanatisme*Altruisme → Agresivitas	-0.009	-1.936	0.054

untuk variabel independent atau fanatisme memiliki nilai rata-rata sebesar 69.214 dan standar deviasi 9.202. Terakhir variabel moderasi atau altruisme memiliki nilai rata-rata 102.786 dan standar deviasi sebesar 19.721.

Uji Hipotesis

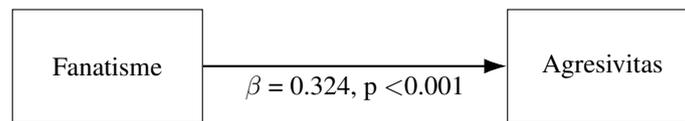
Dalam penelitian ini hipotesis pertama (H1) adalah terdapat pengaruh positif fanatisme terhadap agresivitas yang dilakukan oleh simpatisan partai politik di Kabupaten Bima. Berdasarkan analisis hasil, maka didapatkan nilai $\beta = 0.324$ dengan $p < 0.001$ sehingga berkesimpulan bahwa H1 diterima, dengan kata lain terdapat pengaruh positif antara fanatisme dengan agresivitas simpatisan partai politik di Kabupaten Bima. Ilustrasi mengenai ini dapat dilihat di gambar 1.

Hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif antara fanatisme terhadap agresivitas simpatisan partai politik di Kabupaten Bima yang di moderasi oleh altruisme. Pada hasil analisis data yang dilakukan didapatkan hasil nilai $\beta = -0.009$ dan $p = 0.054$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa altruisme tidak berhasil memoderasi hubungan fanatisme dengan agresivitas simpatisan partai politik di Kabupaten Bima. Ilustrasi mengenai ini dapat dilihat di gambar 2.

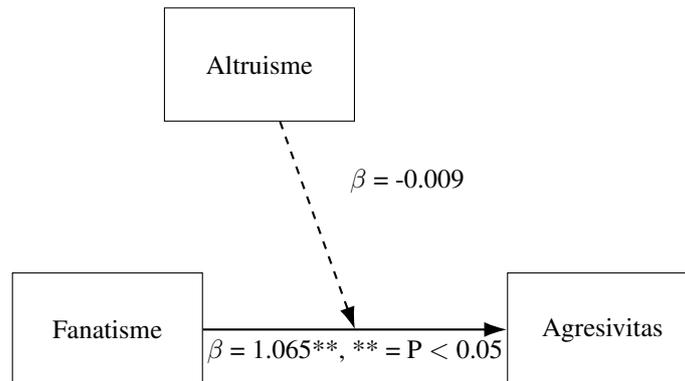
Diskusi

Penelitian yang dilakukan berusaha untuk mengetahui bagaimana pengaruh fanatisme terhadap agresivitas simpatisan partai politik di Kabupaten Bima yang dimoderasi oleh altruisme. Setelah dilakukan analisis data, maka diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh fanatisme terhadap agresivitas simpatisan partai politik yang ada di Kabupaten Bima, dan altruisme gagal memoderasi hubungan antara kedua variabel tersebut. Dari hasil penelitian yang didapatkan maka bisa ditarik kesimpulan bahwa hipotesis satu (H1) dapat diterima, akan tetapi hipotesis dua (H2) ditolak.

Hasil pertama dari penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat pengaruh fanatisme terhadap agresivitas simpatisan partai politik yang ada di Kabupaten Bima. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya



Gambar 1. Hasil Interaksi H1: Hubungan antara Fanatisme dan Agresivitas.



Gambar 2. Hasil Interaksi H2: Altruisme memoderasi hubungan antara Fanatisme dan Agresivitas.

bahwa terjadinya agresivitas politik atau kekerasan politik didasari oleh adanya fanatisme atau keyakinan yang cukup ekstrim yang dianut oleh individu ataupun kelompok tertentu. Dalam penelitian yang berbeda juga ditemukan hasil yang sama, bahwa terdapat pengaruh fanatisme terhadap terjadinya gesekan politik dan konflik antara pendukung partai politik. Pada akhirnya konflik yang terjadi akan sampai pada tahap yang kronis, dimana konflik yang disulut oleh fanatisme politik akan mengorbankan nyawa dan harta para simpatisan partai politik (Pauwels *et al.*, 2020; Qosim, 2021).

Terdapat hubungan signifikan yang positif antara fanatisme dan agresivitas, di mana simpatisan partai politik dengan tingkat fanatisme yang tinggi cenderung melakukan tindakan agresif, baik fisik maupun psikologis, terhadap lawan politiknya. Konflik semacam ini tidak sejalan dengan semangat demokrasi yang ideal, sehingga fanatisme politik yang berlebihan harus dihindari. Fanatisme hanya merupakan keyakinan buta yang tidak rasional dan berdampak buruk secara fisik maupun psikologis, terutama bagi korban agresivitas politik. Penjelasan ini dapat diperkuat oleh penelitian Dewi & Aminulloh (2016) bahwa fanatisme dapat memberikan dampak buruk. Contoh unggahan hal-hal yang berkaitan dengan partai politik dukungan di media sosial, hal tersebut akan membuat seseorang yang tidak sejalan dengan partai politik yang kita dukung akan merasa tidak suka, dan akan menimbulkan perdebatan dan ujaran kebencian, dan sampai pada mempengaruhi pola pikir untuk berbuat radikal pada lawan politik.

Untuk hasil kedua didapatkan bahwa altruisme gagal memoderasi hubungan antara fanatisme dan agresivitas simpatisan partai politik yang ada di Kabupaten Bima. Hasil tersebut bertolak belakang dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, dimana penelitian ini beranggapan bahwa ada pengaruh positif altruisme dalam memoderasi hubungan antara fanatisme dan agresivitas simpatisan partai politik. Ketidakmampuan altruisme dalam memoderasi hubungan antara fanatisme dan agresivitas itu bisa terjawab dari hasil penelitian pertama juga beberapa penelitian lainnya

yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan yang sangat kuat antara fanatisme dan altruisme.

Penelitian lain yang menunjukkan hubungan yang kuat antara fanatisme dan agresivitas juga pernah dilakukan oleh (Wiralarasati *et al.*, 2023). Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa sikap fanatik yang begitu tinggi dan emosi yang tidak tertahankan akan menimbulkan ketegangan. Namun dalam penelitian ini fokus utamanya bukan pada ranah politik akan tetapi fanatisme dan agresivitas simpatisan suporter sepak bola. Kuatnya hubungan antara fanatisme dan agresivitas diduga menjadi alasan mengapa altruisme tidak mampu memoderasi hubungan tersebut, karena pengaruh fanatisme terhadap agresivitas mungkin terlalu dominan sehingga sifat altruistik tidak cukup kuat untuk mengurangi efek negatif dari fanatisme yang intens.

Alasan lainnya yang menyebabkan altruisme tidak mampu untuk memoderasi hubungan fanatisme dan agresivitas bisa ditinjau dari ciri-ciri atau aspek yang terdapat dalam fanatisme itu sendiri. Salah satu ciri fanatisme adalah kurang rasionalnya orang-orang yang memiliki perilaku fanatisme, hal tersebut akan menegasikan segala variabel lain atau perilaku-perilaku lain salah satunya altruisme. Seseorang yang fanatik bertindak dan mengambil keputusan cenderung tidak disertai alur berpikir yang rasional dan memiliki pandangan sempit dan mengedepankan emosi (Lesmana & Syafiq, 2022). Ketidakmampuan untuk berpikir rasional ini berkaitan dengan altruisme, karena altruisme membutuhkan pemahaman dan pertimbangan rasional terhadap kepentingan orang lain. Dalam konteks fanatisme, individu mungkin kurang mampu menunjukkan altruisme, karena tindakan mereka lebih didorong oleh emosi dan kepentingan kelompok daripada kesadaran terhadap kesejahteraan atau kepentingan orang lain.

Irawan & Selviana (2020) menyebut ada beberapa implikasi dari perilaku fanatisme, seperti akan memungkinkan seseorang melakukan tindakan-tindakan ekstrim, radikal, dan sikap intoleran kepada pihak lain, artinya bahwa dari beberapa tindakan yang mungkin dilakukan atas dasar sikap fanatisme tersebut adalah antitesa dari perilaku altruisme itu sendiri,

hal tersebut mendukung alasan kenapa kemudian altruisme tidak mampu terlibat untuk menjadi variabel moderasi pada hubungan antara fanatisme dan agresivitas.

Ketidakberhasilan altruisme memoderasi hubungan antara kedua variabel tersebut telah dijelaskan oleh beberapa alasan diatas, mulai dari beberapa penelitian yang telah menunjukkan bagaimana ada hubungan yang cukup kuat antara fanatisme dan agresivitas sehingga tidak memungkinkan variabel lain bertindak atau berpengaruh terhadap hubungan diantara keduanya termasuk altruisme. Alasan kedua bisa dilihat dari ciri-ciri yang dimiliki oleh perilaku fanatisme itu sendiri, salah satunya adalah pikiran yang tidak rasional, dimana pikiran yang tidak rasional atau keyakinan buta yang dimiliki oleh seseorang yang fanatik akan menyangkal segala hal yang mengancam keyakinan yang dipercayainya termasuk potensi bersikap altruistik terhadap orang lain. Selain itu bisa dilihat dari implikasi yang ditunjukkan oleh sikap fanatisme itu sendiri, yang sangat bertolak belakang dengan altruisme sebagai perilaku yang berkonotasi prososial.

Simpulan

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif fanatisme terhadap agresivitas simpatisan partai politik yang ada di Kabupaten Bima. Simpatisan partai politik yang mempunyai sikap fanatisme yang berlebihan terhadap partai politik juga bisa mengakibatkan individu tersebut melakukan tindakan agresivitas terhadap simpatisan partai politik lain atau lawan politik dari partai yang dia dukung. Hasil kedua mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif fanatisme terhadap agresivitas simpatisan partai politik yang ada di Kabupaten Bima dan altruisme gagal memoderasi hubungan antara kedua variabel tersebut. Altruisme gagal untuk memoderasi hubungan antara kedua variabel tersebut dikarenakan kuatnya hubungan antara variabel fanatisme dan agresivitas, juga bisa ditinjau dari ciri-ciri yang terdapat dalam fanatisme itu sendiri, yang mampu untuk mengenyampingkan variabel lain atau perilaku lainnya.

Untuk simpatisan partai politik yang ada di Kabupaten Bima terbukti bahwa terdapat pengaruh fanatisme terhadap tindakan agresivitas yang dilakukan, oleh karenanya simpatisan partai politik diharapkan tidak menaruh sikap fanatik yang berlebihan terhadap partai politik tertentu karena nantinya akan berimplikasi negatif atau dapat merugikan pihak lain maupun diri sendiri baik secara fisik maupun psikologis. Dalam penelitian ini masih terdapat banyak sekali kekurangan, termasuk masih sangat sukar untuk digeneralisasi karena subjek hanya dari Kabupaten Bima saja, kemudian untuk mendapat data secara komprehensif peneliti rasa perlu dilakukan penelitian dengan tema yang sama namun metode dan pendekatan yang berbeda sehingga memperdalam hasil penelitian, seperti metode wawancara ataupun observasi secara langsung. Keterbatasan lainnya yaitu alat ukur yang digunakan, yakni masih menggunakan alat ukur yang sifatnya general tentang agresivitas, fanatisme, dan altruisme, belum menggunakan alat ukur yang spesifik tentang agresivitas, fanatisme, dan altruisme politik. Terakhir keterbatasan penelitian ini adalah tidak adanya pengontrolan terhadap subjek yang mengisi kuesioner, karena pengumpulan data hanya menggunakan *google form*.

Referensi

- Aisyah, S., & Rini, A. P. (2018). Religiusitas dan agresivitas pada partisipan partai politik. *Fenomena*, 27(1), 24–33. <https://doi.org/10.30996/fn.v27i1.1499>
- Aribowo, A. S., Basiron, H., Herman, N. S., & Khomsah, S. (2020). Fanaticism Category Generation Using Tree-Based Machine Learning Method. *Journal of Physics: Conference Series*, 1501(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1501/1/012021>
- Aziz, H., Sitasari, N. W., & Safitri, M. (2022). Suporter remaja sepak bola: Fanatisme mempengaruhi perilaku agresi? *JCA of Psychology*, 3(1), 82–91. <https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jpsy/article/view/191/193>
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- Cooper, A. A. (2001). Characteristics of men, manners, opinions, times. In Lawrence E. Klein (Ed.), *Cambridge Texts In The History Of Philosophy*. <http://assets.cambridge.org/052157/0220/frontmatter/0521570220.frontmatter.pdf>
- Dewi, S. I., & Aminulloh, A. (2016, October 18–20). *Social media: Democracy in the shadow of fanaticism* [Paper presentation]. Proceeding of the 3rd Conference on Communication, Culture and Media Studies, Yogyakarta, Indonesia. <https://journal.uii.ac.id/CCCMS/article/view/7145/6347>
- Enweonwu, O. A., Ugwu, I. P., Onyegebu, D. C., Areh, C. E., & Ajah, B. O. (2021). Religious fanaticism and changing patterns of violent crime in Nigeria. *International Journal of Criminology and Sociology*, 10, 1378–1389. <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2021.10.158>
- Ferreira, P. da C., Veiga Simão, A. M., Pereira, N. S., Paulino, P., & Oliveira, S. (2021). Online verbal aggression, social relationships, and self-efficacy beliefs. *New Media and Society*, 23(5), 960–981. <https://doi.org/10.1177/1461444820905531>
- Goddard, R. D. (2001). Collective efficacy: A neglected construct in the study of schools and student achievement. *Journal of Educational Psychology*, 93(3), 467–476. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.93.3.467>
- Helmiyyah, S., Erlyani, N., & Mayangsari, M. D. (2019). Hubungan rasa syukur dengan altruisme pada masyarakat yang tinggal di wilayah tambang batubara Asam-Asam. *Jurnal Kognisia*, 2(2), 140–148. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kog/article/view/1680/1331>
- Irawan, H., & Selviana, I. (2020). Fanatisme dan eksistensi nilai-nilai demokrasi kader Nahdlatul Ulama Kota Metro pada Pilpres 2019. *Pranata Hukum*, 15(1), 82–92. <https://doi.org/10.36448/pranatahukum.v15i1.220>
- Kadiglu, A. M. (2021). The use of Shinto for the legitimization of Japanese aggression in East Asia. *Neveshir Hacı Bektaş Veli Üniversitesi SBE Dergisi*, 11(2), 492–500. <https://doi.org/10.30783/nevosbilen.872523>
- Katsafanas, P. (2022). Group fanaticism and narratives of resentment. *Philosophy of Devotion*, 163–189.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/4075/pdf>
- Lesmana, R. P. D., & Syafiq, M. (2022). Fanatisme agama dan intoleransi pada pengguna media sosial. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3), 36–49. <https://doi.org/10.26740/cjpp>

- v9i3.46146
- Manuaba, I. B. R. R., & Supriyadi, D. (2018). Hubungan Fanatisme Kelompok dengan Perilaku Agresi pada Anggota Organisasi Kemasyarakatan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2):460–471. <https://doi.org/10.24843/jpu.2018.v05.i02.p16>.
- Murphy, T. F. (2024, September 21). *Altruism: A Defense Mechanism*. Psychology Fanatic. <https://psychologyfanatic.com/altruism-a-defense-mechanism/>
- Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2021). *Social Psychology*. McGraw Hill Education.
- Nimbalkar, N. (2011). John locke on personal identity. *Mens Sana Monographs*, 9(1), 268. <https://doi.org/10.4103/0973-1229.77443>
- Pauwels, L. J. R., Ljujic, V., & De Buck, A. (2020). Individual differences in political aggression: The role of social integration, perceived grievances and low self-control. *European Journal of Criminology*, 17(5), 603–627. <https://doi.org/10.1177/1477370818819216>
- Qosim, M. R. (2021). Fanatisme politik Islam: Ideologisasi Partai Ka'bah di Jepara masa Orde Baru dan Pasca Reformasi. *Staatsrecht Jurnal Hukum Kenegaraan Dan Politik Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.14421/staatsrecht.v1i1.2373>
- Rahman, M. M. (2023). Sample Size Determination for Survey Research and Non-Probability Sampling Techniques: A Review and Set of Recommendations. *Journal of Entrepreneurship, Business and Economics*, 11(1), 42–62. <https://scientificia.com/index.php/JEBE/article/view/201>
- Rizki, M., & Aulia, P. (2019). Perbedaan Kecenderungan Perilaku Altruisme Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Kampus V Universitas Negeri Padang. *Jurnal Riset Psikologi*, 4, 1–10. <http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2019i4.7814>
- Schuurman, B., & Taylor, M. (2018). Reconsidering radicalization: Fanaticism and the link between ideas and violence. *Perspectives on Terrorism*, 12(1), 3–22. <https://www.jstor.org/stable/26343743>
- Skażyńska, K. & Radkiewicz, P. (2015). Politicians and citizens: Cognitive and dispositional predictors of approval of aggression in political life. *Ceskoslovenská Psychologie*, 59, 36–46. <http://cspsych.psu.cas.cz/files/cspsych.supplement.2015.pdf>
- Susanti, R. (2024, February 15). KPU NTB Sebut 7 TPS dan Kotak Suara di Bima Dibakar Massa. *KOMPAS.com*. <https://regional.kompas.com/read/2024/02/15/212822578/kpu-ntb-sebut-7-tps-dan-kotak-suara-di-bima-dibakar-massa>
- Talkingnews. (2024, February 17) Negara Ini, Simpatisan Caleg di Dapil II Bima Blokade Jalan [Media release]. <https://www.talkingnewsntb.com/2024/02/gegara-ini-simpatisan-caleg-di-dapil-ii.html>
- Widiyanto, M.A., Noviekayati, I., & Rina, A. P. (2023). Agresivitas pada remaja anggota perguruan pencak silat: menguji peranan konformitas. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(1), 164–170. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/868>
- Wiralarasati, N. A., Kharisma, N. C. G., Nanda, N. M., Hutamam, N. S., & Oknanda, N. M. (2023). Fanatisme supporter sepak bola terhadap perilaku agresi. *Journal of Communication and Social Sciences*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.61994/jcss.v1i1.127>